



## STRATEGI ACTIVE LEARNING DENGAN MODEL JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SKI DI SD/MI

Khusnaini Hidayatul Arofah<sup>a\*</sup>, Anik Faridah<sup>b</sup>, Julaikha Noor Hasanah<sup>c</sup>, Ahmad Hasan Yusuf<sup>d</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Tarbiyah, [nanaynaa@gmail.com](mailto:nanaynaa@gmail.com), Institut Agama Islam Ngawi, Ngawi, Jawa Timur

<sup>b</sup> [anikfaridah@iaingawi.ac.id](mailto:anikfaridah@iaingawi.ac.id), Institut Agama Islam Ngawi, Ngawi, Jawa Timur

<sup>c</sup> Fakultas Tarbiyah, [julaikhanur011@gmail.com](mailto:julaikhanur011@gmail.com), Institut Agama Islam Ngawi, Ngawi, Jawa Timur

<sup>d</sup> Fakultas Tarbiyah, [yboncel33@gmail.com](mailto:yboncel33@gmail.com), Institut Agama Islam Ngawi, Ngawi, Jawa Timur

\* Penulis Korespondensi: Khusnaini Hidayatul Arofah

### ABSTRACT

*This study aims to describe the effectiveness of the active learning strategy through the jigsaw model in teaching Islamic Cultural History (SKI) at elementary and Islamic elementary schools. The research employed a library research method by reviewing relevant literature, including journals, theses, and previous studies. The findings indicate that the jigsaw model increases students' activeness, responsibility, and critical thinking skills in understanding SKI material. Through the division of home groups and expert groups, students not only comprehend the material but also teach it to their peers and internalize Islamic moral values derived from historical events. This strategy also promotes collaboration and effective communication among students. Challenges such as limited time and differences in students' abilities can be overcome through teacher guidance and the use of appropriate learning media. Therefore, the active learning strategy based on the jigsaw model is considered effective in creating interactive, enjoyable, and character-oriented SKI learning.*

**Keywords:** *Active learning, Jigsaw, Islamic Cultural History Learning, Islamic Character, Collaboration.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas strategi active learning melalui model jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SD/MI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, skripsi, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model jigsaw dapat meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi SKI. Melalui pembagian kelompok asal dan kelompok ahli, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga berperan dalam mengajarkan kembali serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter Islami dari peristiwa sejarah. Strategi ini juga mendorong kerja sama dan komunikasi yang efektif antar peserta didik. Kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dapat diminimalisasi melalui bimbingan guru serta pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, penerapan strategi active learning berbasis model jigsaw dinilai efektif untuk mewujudkan pembelajaran SKI yang interaktif, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

**Kata Kunci:** *Active learning, Jigsaw, Pembelajaran SKI, Karakter Islami, Kolaboratif.*

### 1. PENDAHULUAN

Proses interaksi siswa dengan guru dan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan disebut pembelajaran. Penggunaan teknik yang tepat merupakan bagian penting dari pembelajaran. Siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam dengan menggunakan pendekatan yang tepat, termasuk teknik pembelajaran kooperatif. Pendidikan dalam arti sempit mengacu pada pengajaran yang sering diberikan di madrasah,

yang merupakan lembaga pendidikan resmi yang didirikan atas dasar ajaran Islam (Adi dkk., 2023:301). Untuk mencapai hasil belajar yang sukses dan membantu siswa menjadi pembelajar yang berkualitas, model pembelajaran adalah suatu gagasan yang mendefinisikan strategi terencana dan terkendali untuk mengatur proses belajar siswa.

Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar, menurut (Agustin dkk., 2023:57). Model jigsaw merupakan salah satu model yang relevan dengan konsep pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, pendekatan ini menekankan kolaborasi dan saling ketergantungan yang konstruktif antar siswa (Handayani dkk., 2022:133). Dalam pendidikan, pendekatan jigsaw disebut sebagai paradigma pembelajaran kooperatif. Salah satu paradigma pembelajaran kooperatif yang mendorong partisipasi dan pembelajaran bersama siswa adalah pembelajaran kooperatif jigsaw (Isticomah, 2021; Susilo, Marli, & Salimi, 2020).

Tujuan model pembelajaran yang adil adalah memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka (Anika & Fajar, 2020; Yeyet, 2021). Model pembelajaran ini menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas dan pemahaman materi agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara maksimal. Pendekatan jigsaw bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa, baik atas tugas belajar individu maupun kelompok. Selain itu, siswa perlu belajar memahami dan mendiskusikan materi yang diberikan dengan anggota kelompok lain, selain menghafalnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan saling bergantung untuk memahami materi yang diberikan (Suryanti dkk., 2023:142). Dengan demikian, metode Jigsaw dapat menghilangkan pembelajaran yang membosankan dan repetitif. Pendekatan ini mendorong kerja sama tim, akuntabilitas pribadi, dan pemahaman materi pelajaran yang mendalam. Justifikasi ini menginspirasi penulis untuk meneliti penggunaan pendekatan pembelajaran Jigsaw.

Namun, menurut Sudrajat, pembelajaran bergaya teka-teki memungkinkan kelompok siswa yang telah menguasai sebagian materi pelajaran untuk mengajar anggota kelompok lainnya (Suryono dkk., 2023). Selain meningkatkan pemahaman intelektual, format jigsaw mendorong perkembangan karakter Islami dan keterampilan sosial siswa. Menurut Huda dan Ernaningsih (2023:42), model jigsaw telah terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan belajar aktif siswa.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik, seperti jurnal ilmiah, buku, skripsi, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas *active learning*, model jigsaw, dan pembelajaran SKI di SD/MI. Pemilihan sumber literatur dilakukan dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, (2) diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, kecuali sumber klasik yang dianggap penting, dan (3) berasal dari sumber akademik yang kredibel.

Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan literatur melalui database jurnal dan repositori perguruan tinggi, kemudian dilakukan proses seleksi untuk menentukan sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, seluruh literatur yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara membaca, mengelompokkan, dan mensintesis temuan-temuan penting terkait strategi *active learning* dengan model jigsaw dan penerapannya dalam pembelajaran SKI. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dengan menekankan pada kajian konseptual, langkah-langkah penerapan, manfaat, serta implikasi model jigsaw terhadap pembelajaran SKI dan pembentukan karakter Islami siswa di SD/MI.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Strategi Active Learning dalam Pembelajaran SKI

Konsep *active learning* menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam modern. Menurut Masitoh (2022:14), *active learning* adalah strategi pembelajaran yang menyempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan sebagai penerima informasi dari guru. Pendekatan ini memiliki nilai penting karena memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah Islam, tetapi juga memahami nilai moral dan keteladanan yang terkandung di dalamnya.

SKI memiliki karakteristik materi yang sarat nilai, seperti perjuangan, kepemimpinan, kejujuran, dan

tanggung jawab. Jika pembelajaran disampaikan secara satu arah melalui metode ceramah, maka siswa cenderung hanya menghafal nama tokoh dan tahun peristiwa tanpa memahami maknanya. Sebaliknya, dengan *active learning*, guru mengajak siswa terlibat dalam eksplorasi makna peristiwa sejarah dan nilai Islam yang melekat di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Harefa *et al.*, 2022), *active learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan daya ingat terhadap materi. Siswa yang aktif berdiskusi, menyusun kesimpulan, dan mempresentasikan hasil pembelajaran akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter.

Selain itu, pembelajaran aktif dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Islam (SD/MI) sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam, yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan praktik. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi nyata, seperti meneladani kecerdasan Ali bin Abi Thalib, ketegasan Umar bin Khattab, kebaikan Utsman bin Affan, atau keteguhan Abu Bakar. Oleh karena itu, pembelajaran aktif merupakan strategi yang efektif untuk menghasilkan siswa yang berpengetahuan dan beretika murni.

### 3.2. Langkah-Langkah Model Jigsaw

Salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang membagi tugas belajar ke dalam kelompok-kelompok kecil adalah model teka-teki. Karena setiap siswa memiliki peran yang berbeda untuk memahami dan mengajarkan bagian tertentu dari kurikulum, pendekatan ini membantu anak-anak belajar mandiri sekaligus mengasah keterampilan sosial mereka (Agustin dkk., 2023: 58).

Langkah-langkah umum penerapan jigsaw dalam pembelajaran SKI di SD/MI dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok asal. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang oleh guru.
- 2) Penyediaan subtopik. Materi SKI dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami. Misalnya, pada topik "Kepemimpinan Para Khalifah", setiap kelompok diberi salah satu tokoh berikut: Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Abu Bakar.
- 3) Debat kelompok antar pakar. Untuk menyelidiki isu-isu yang berbeda, siswa yang diberi subtopik yang sama membentuk kelompok pakar. Alat bantu pembelajaran seperti teks sejarah, film, teka-teki, atau bahan bacaan tambahan disediakan oleh instruktur.
- 4) Kembali ke kelompok asal Anda. Setiap siswa memberikan penjelasan kepada anggota kelompok asal mereka tentang tujuan pembelajaran mereka.
- 5) Introspeksi dan penilaian. Instruktur memimpin sesi tanya jawab dan memberikan ikhtisar prinsip-prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh konkret penerapannya, saat membahas kisah Umar bin Khattab, kelompok ahli menganalisis kepemimpinan Umar yang tegas namun adil. Mereka menemukan bahwa Umar selalu memastikan keadilan sosial bagi rakyat miskin. Ketika kembali ke kelompok asal, siswa menyampaikan nilai keadilan itu dan mendiskusikan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sekolah. Proses ini menjadikan nilai moral tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipahami dan diinternalisasikan.

Hakim (2020: 23) menegaskan bahwa jigsaw bukan sekadar teknik berbagi materi, tetapi strategi membangun tanggung jawab dan saling ketergantungan positif antar siswa. Guru dalam model ini bertindak sebagai fasilitator, bukan sumber utama pengetahuan. Ia memotivasi, memantau dinamika kelompok, dan membantu siswa yang kesulitan. Dengan cara ini, pembelajaran SKI menjadi pengalaman sosial yang bermakna, bukan sekadar kegiatan akademik. Siswa belajar nilai sejarah dan karakter Islam secara konkret melalui interaksi, bukan hanya hafalan.

### 3.3. Manfaat Model Jigsaw Bagi Siswa

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa model jigsaw memiliki berbagai manfaat akademik dan sosial bagi siswa. Menurut Handayani *et al.* (2022: 137), penerapan jigsaw meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep secara signifikan dibanding metode konvensional. Dalam pembelajaran SKI, hal ini tampak dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali peristiwa sejarah Islam dengan bahasanya sendiri serta menghubungkannya dengan nilai moral. Selain meningkatkan kognisi, jigsaw juga berperan penting dalam pembentukan karakter.

Pendekatan ini melibatkan keterlibatan dengan teman sebaya yang dapat meningkatkan pembelajaran individu dengan memberikan masukan berdasarkan sudut pandang mereka (Gabriele, Holthaus, & Boulet, 2016). Teman sebaya membantu siswa lain dalam proses ini dengan berperan sebagai mentor, instruktur, dan pendukung, yang memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman melalui kerja sama (Andersen & Watkins, 2018). Pembelajaran berbasis teman sebaya memberikan manfaat psikologis serta membantu mengurangi stres dan kecemasan. Dukungan, arahan, dan umpan balik dari teman sebaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran (Han, Baek, & Jeong, 2015; Stone, Cooper, & Cant, 2013).

Sulistiani et al. (2022: 46) menyebutkan bahwa kerja kelompok dalam jigsaw menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan komunikasi yang efektif. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan SKI untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter Islami. Secara afektif, model ini meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa menjadi “ahli” dalam topik tertentu dan menjelaskan kepada teman-temannya, mereka merasa memiliki kontribusi penting dalam kelompok. Pengalaman ini memperkuat motivasi belajar dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi terhadap tugas (Nopiyanto & Raibowo, 2020: 11).

Sementara dari sisi spiritual, jigsaw mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Ketika siswa membahas kisah sahabat Nabi, mereka tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga meneladani akhlak tokoh tersebut. Misalnya, siswa yang mempelajari tentang Utsman bin Affan akan belajar tentang semangat dermawan dan berbagi, yang kemudian diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, model jigsaw dalam pembelajaran SKI berfungsi ganda, sebagai metode pedagogis untuk meningkatkan hasil belajar dan sebagai sarana pembinaan karakter Islami

#### **3.4. Kendala dan Solusi Penerapan Model Jigsaw**

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa model jigsaw memiliki berbagai manfaat akademik dan sosial bagi siswa. Menurut Handayani et al. (2022: 137), penerapan jigsaw meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep secara signifikan dibanding metode konvensional. Dalam pembelajaran SKI, hal ini tampak dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali peristiwa sejarah Islam dengan bahasanya sendiri serta menghubungkannya dengan nilai moral. Selain meningkatkan kognisi, jigsaw juga berperan penting dalam pembentukan karakter.

Pendekatan ini melibatkan keterlibatan dengan teman sebaya yang dapat meningkatkan pembelajaran individu dengan memberikan masukan berdasarkan sudut pandang mereka (Gabriele, Holthaus, & Boulet, 2016). Teman sebaya membantu siswa lain dalam proses ini dengan berperan sebagai mentor, instruktur, dan pendukung, yang memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman melalui kerja sama (Andersen & Watkins, 2018). Pembelajaran berbasis teman sebaya memberikan manfaat psikologis serta membantu mengurangi stres dan kecemasan. Dukungan, arahan, dan umpan balik dari teman sebaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran (Han, Baek, & Jeong, 2015; Stone, Cooper, & Cant, 2013).

Sulistiani et al. (2022: 46) menyebutkan bahwa kerja kelompok dalam jigsaw menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan komunikasi yang efektif. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan SKI untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter Islami. Secara afektif, model ini meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa menjadi “ahli” dalam topik tertentu dan menjelaskan kepada teman-temannya, mereka merasa memiliki kontribusi penting dalam kelompok. Pengalaman ini memperkuat motivasi belajar dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi terhadap tugas (Nopiyanto & Raibowo, 2020: 11).

Sementara dari sisi spiritual, jigsaw mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Ketika siswa membahas kisah sahabat Nabi, mereka tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga meneladani akhlak tokoh tersebut. Misalnya, siswa yang mempelajari tentang Utsman bin Affan akan belajar tentang semangat dermawan dan berbagi, yang kemudian diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, model jigsaw dalam pembelajaran SKI berfungsi ganda, sebagai metode pedagogis untuk meningkatkan hasil belajar dan sebagai sarana pembinaan karakter Islami

#### **3.5. Implikasi bagi Guru dan Siswa di SD/MI**

Penerapan active learning dengan model jigsaw memiliki implikasi luas terhadap proses pembelajaran di SD/MI. Bagi guru, strategi ini menuntut kreativitas dan kesiapan untuk berubah dari peran tradisional

sebagai “pemberi informasi” menjadi *fasilitator*. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong rasa ingin tahu dan tanggung jawab siswa. Bagi siswa, implikasinya jauh lebih besar. Mereka belajar bagaimana membangun makna bersama, bekerja sama dengan teman yang berbeda kemampuan, serta mengaitkan nilai sejarah Islam dengan kehidupan nyata. Pembelajaran seperti ini membantu siswa melihat SKI bukan hanya sebagai “mata pelajaran hafalan,” tetapi sebagai sumber nilai kehidupan dan moralitas Islami. Dengan demikian, model jigsaw tidak hanya berdampak pada hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk mental, sosial, dan spiritual peserta didik di usia dasar.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi *active learning* dengan model jigsaw merupakan salah satu pendekatan yang efektif dan relevan diterapkan dalam pembelajaran SKI di SD/MI. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar, rasa tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama antar siswa. Melalui pembagian kelompok asal dan kelompok ahli, siswa tidak hanya memahami materi SKI, tetapi juga berlatih menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Selain berdampak pada aspek kognitif, model jigsaw juga mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, empati, dan sikap saling menghargai dapat terinternalisasi melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis peristiwa sejarah Islam. Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan akhlak.

Sejalan dengan hasil tersebut, disarankan agar guru SKI dapat memanfaatkan strategi *active learning* berbasis model jigsaw sebagai alternatif dalam pembelajaran di kelas. Guru perlu melakukan perencanaan yang matang, terutama terkait pembagian kelompok, alokasi waktu, dan pendampingan siswa agar seluruh peserta didik terlibat aktif. Sekolah diharapkan memberikan dukungan fasilitas dan pelatihan bagi guru untuk menunjang penerapan model ini. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan agar diperoleh data empiris mengenai pengaruh model jigsaw terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter Islami siswa secara langsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Masitoh, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran jigsaw menggunakan media flipbook terhadap hasil belajar IPS kelas V SD. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 4(1) <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i1.80>
- [2] Agustin, S. Safarina, A. Jalil, A., dan Wiyono, D.F. (2023). Implementasi model pembelajaran jigsaw sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Mukhlisin Galis Kabupaten Pamekasan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(2). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/21165>
- [3] Andersen, T., & Watkins, K. (2018). The value of peer mentorship as an educational strategy in nursing. *Journal of Nursing Education*, 57(4). <https://doi.org/10.3928/01484834-20180322-05>.
- [4] Anika, & Fajar. (2020). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe make-a match dalam meningkatkan kompetensi sikap dan kompetensi pengetahuan siswa pada pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80–85. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24047>
- [5] Gabriele, K. M., Holthaus, R. M., & Boulet, J. R. (2016). Usefulness of video-assisted peer mentor feedback in undergraduate nursing education. *Clinical Simulation in Nursing*, 12(8). <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2016.03.004>
- [6] Hakim, L. (2020). *Teknik jigsaw learning pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Nuris Jember (Skripsi)*. Institut Agama Islam Negeri Jember. [https://digilib.uinkhas.ac.id/1240/1/Lukmanul%20Hakim\\_084131185.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/1240/1/Lukmanul%20Hakim_084131185.pdf)
- [7] Han, J.-S., Baek, H. C., & Jeong, A.-S. (2015). The effects of psychiatric nursing simulation on anxiety and self-confidence about clinical placement of nursing students. *Journal of the Korea Academia Industrial Cooperation Society*, 16(11). <https://doi.org/10.5762/kais.2015.16.11.7812>
- [8] Handayani, V., dkk. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2). <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/929>
- [9] Harefa, D., dkk. (periksa tahun: 2022 atau 2025). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

- jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- [10] Huda, M., & Ernaningsih. (2023). Pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap kemampuan identifikasi gagasan utama siswa kelas V SDN Sidomulyo Gresik. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.52166/pentas.v9i1.4811>
- [11] Istimah. (2021). Penerapan metode jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan hasil pengamatan. *Educatio*, 7(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1541>
- [12] Nopiyanto, Y. E., & Raibowo, S. (2020). Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa penjas pada mata kuliah filsafat penjas dan olahraga. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 2(2). <https://doi.org/10.31258/jope.2.2.61-69>
- [13] Raudha, N. (2022). *Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MIN 6 Kota Padang (Tesis)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. <http://eprints.umsb.ac.id/2801/1/Tesis%20Raudha%20Ningsih%20Tanpa%20Jurnal.pdf>
- [14] Setiawan, A. (2023). Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas VIII B MTs Negeri 3 Kota Palu. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(2). <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnah/article/view/936>
- [15] Sulistiani, H., Haryanto, & Atmojo, S. E. (2022). Model pembelajaran jigsaw untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar pada pembelajaran IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/48141>